

# PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *KWL* DAN ASESMEN DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KETERAMPILAN MEMBACA WACANA BAHASA BALI PADA SISWA KELAS XI MIPA SMA NEGERI 1 SINGARAJA

Oleh

I P. Widhi Astika, A. A. Istri Ngurah Marhaeni, I G. Lanang Agung Parwata

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: widiastika@gmail.com,  
ngr.marhaeni@undiksha.ac.id, agung.parwata@undiksha.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *KWL* (*Know-Want-Learn*) dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kuasi eksperimen menggunakan rancangan faktorial 2x2. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Singaraja yang berjumlah 282 dan sampel diambil menggunakan *random sampling* yaitu siswa kelas XI MIPA 1, 2, 6, dan 9 dengan jumlah 124 orang. Data penelitian yang berupa skor kemandirian belajar dan skor keterampilan membaca dikumpulkan menggunakan kuesioner dan tes. Data dianalisis menggunakan MANOVA dua jalur. Hasil analisis menunjukkan (a) kemandirian belajar, dan (b) keterampilan membaca siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *KWL* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri, (c) kemandirian belajar, dan (d) keterampilan membaca siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional tidak berbeda secara signifikan pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat (e) terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, (f) tidak terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen sejawat terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, (g) tidak terdapat pengaruh asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, (h) terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar, (i) terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap keterampilan membaca, dan (j) terdapat pengaruh interaksi secara simultan antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca.

**Kata kunci:** Asesmen Diri, Kemandirian Belajar, Keterampilan Membaca, *KWL* (*Know-Want-Learn*).

## Abstract

The study aimed to know the effect of *KWL* method and self-assessment toward self regulated learning and reading competency. This study was quasi-experimental which design was factorial 2x2. The population of this study were the students in XI MIPA at SMA Negeri 1 Singaraja with total number of 282, and the samples were obtained by using random sampling, they were XI MIPA 1, 2, 6, and 9 with the total number of 124 students. The data in the form of self regulated learning scores and reading competency scores were obtained by using questionnaires and test. The data obtained were analyzed by using two-way MANOVA. The data analysis showed that (a) self regulated learning, and (b) students' reading competency of students who follow the learning with *KWL* method is higher that the students who follow the conventional method to the students who use the self-assessment, (c) self regulated learning, and (d) students' reading competency of students who follow the learning with *KWL*

method had not significant difference than the students who follow the conventional method to the students who use peer-assessment, (e) KWL with self-assessment affected the raising of self regulated learning and reading competency, (f) KWL with peer-assesment did not affect the raising of self regulated learning and reading competency, (g) self-assessment did not affect the raising of self regulated learning and reading competency, (h) there was interaction effect between KWL and self-assessment toward self regulated learning, (i) there was interaction effect between KWL and self-assessment toward reading competency, (j) there was interaction effect simultaneously between KWL and self-assessment toward self regulated learning and reading competency.

**Keywords:** KWL, Reading Competency, Self-Assessment, Self Regulated Learning.

## PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam belajar bahasa Bali adalah keterampilan membaca. Tidak jarang informasi dituangkan dalam bentuk tulisan yang perlu digali melalui kegiatan membaca. Membaca adalah proses untuk memperoleh pesan atau makna yang disampaikan penulis melalui media tulisan. Dalam kegiatan membaca, pembaca harus mampu menghubungkan informasi yang terkandung dalam bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya agar dapat memaknai dan memperoleh pemahaman yang utuh. Pemahaman tidak terlepas dari kegiatan membaca, karena muara akhir dari membaca adalah memahami ide dan gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Dengan kata lain, pemahaman adalah hasil dari membaca dan syarat bagi berlangsungnya kegiatan membaca. Siswa tidak dapat dikatakan membaca, jika tidak memahami apa yang dibacanya. Jadi, esensi membaca adalah “pemahaman” dan pembaca yang baik mempunyai kebutuhan untuk memahami teks yang dibacanya.

Nurhayati, dkk. (2009: 4) menjelaskan membaca pemahaman adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh. Sedangkan, Bolukbas (2013) mengatakan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca di mana makna disimpulkan dari simbol tertulis oleh kerja timbal balik perilaku kognitif dan keterampilan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya sebagai kegiatan fisik, namun lebih kepada proses mental. Jika dicermati terdapat beberapa hal yang harus dimiliki pembaca agar mampu memahami bacaan dengan baik yaitu, pengetahuan terkait

topik, pemahaman konteks budaya, kemampuan perbendaharaan kata, kemampuan menalar, dan berfikir kritis.

Untuk dapat membangun pemahaman yang utuh, pembaca harus mampu menggunakan berbagai macam strategi baik dengan cara membuat dugaan sebelum membaca ataupun memahami bagian-bagian terkecil dari teks. Chi Fan (2010) mengatakan bahwa siswa yang dibantu dengan strategi membaca yang memberikan panduan langkah demi langkah mempunyai pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang diberikan strategi umum. Artinya, pemahaman tidak dapat diperoleh secara maksimal, jika kegiatan membaca hanya dilakukan begitu saja tanpa teknik atau strategi yang tepat.

Seorang pembaca dikatakan memahami teks dengan baik, jika menguasai kelima level pemahaman yang dinyatakan dalam taksonomi Barret, diantaranya (a) pemahaman literal yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tereksplisit dalam teks. (b) Pemahaman reorganisasi yaitu kemampuan menyusun kembali informasi yang dinyatakan secara tereksplisit menjadi bentuk rangkuman ataupun bentuk lainnya. (c) Pemahaman inferensial yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara terimplisit dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara tereksplisit (Sudiana, 2007). Dengan demikian, pemahaman ini diperoleh melalui penyimpulan. (d) Pemahaman evaluasi yaitu kemampuan menilai isi teks baik dari segi sistem nilai, keutuhan, keruntutan atau ketepatan gagasan, maupun penggunaan bahasa. (e) Pemahaman apresiasi yaitu

kemampuan memberikan respon emosional dan estetis terhadap teks yang dibaca.

Kegiatan pembelajaran membaca seharusnya tidak hanya ditekankan pada pemahaman informasi yang tereksplisit, namun juga pemahaman yang lebih tinggi. Putrayasa (2005) mengatakan pembelajaran membaca bahasa Bali bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan secara menyeluruh dan komprehensif. Namun, sampai saat ini masih menekankan pemahaman tingkat rendah. Maka dari itu, keterampilan membaca siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Awitama (2014) bahwa sebelum diberikan perlakuan, keterampilan membaca wacana bahasa Bali siswa sekolah menengah masih di bawah standar. Disamping itu, siswa kesulitan mencari informasi yang tidak dinyatakan secara langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan, rendahnya keterampilan membaca wacana bahasa Bali diakibatkan, (a) siswa enggan membaca teks berbahasa Bali, (b) pembelajaran membaca masih dilakukan secara tradisional, (c) rendahnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan, (d) kurangnya tanggung jawab, dan (e) belum maksimalnya pelaksanaan penilaian membaca. Kegiatan pembelajaran yang didesain, secara konvensional penekanannya hanya untuk membantu siswa memahami informasi-informasi literal dan mengabaikan pemahaman evaluatif maupun apresiasi.

Disamping keterampilan membaca, satu permasalahan yang penting dihadapi dalam pembelajaran bahasa Bali adalah kemandirian belajar. Permasalahan yang dihadapi menunjukkan kemandirian belajar siswa tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi bahwa, (a) tanggung jawab siswa terhadap tugas kurang, (b) inisiatif belajar rendah, serta (c) kurangnya kepercayaan diri yang terlihat dari keraguan dan kurangnya keaktifan siswa dalam mengemukakan gagasan. Saefullah (2013: 27) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai tanggung jawab, inisiatif, dan rasa percaya diri yang rendah cenderung menunjukkan kemandirian belajar yang rendah. Padahal kemandirian belajar mempunyai arti penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Hasil penelitian Tahar

dan Enceng (2006) pun membuktikan kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan proses belajarnya. Artinya, siswa yang mandiri mampu mengendalikan dan mengontrol kegiatan belajarnya sendiri. Budiman (2002) mengatakan kemandirian belajar adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri aktivitas belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa ketergantungan dan lepas dari pengaruh orang lain. Ketidakbergantungan individu yang mandiri kepada orang lain disebabkan kepercayaan diri. Karena, adanya keyakinan bahwa mereka mampu belajar berdasarkan kemampuannya sendiri. Selanjutnya, individu yang mandiri juga menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam belajar. Chanipe dan Fogerson (2006: 34) menjelaskan kemandirian belajar sebagai kecenderungan dimana individu mengambil inisiatif tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya ataupun menentukan pilihan. Dengan demikian, kemandirian belajar juga mencakup kebebasan untuk bertindak atau otonom. Karena, salah satu ciri-ciri individu yang otonom adalah berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, disiplin, dan bertanggung jawab (Hidayati dan Listyani, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat dua aspek yang membangun kemandirian belajar. Pertama, *self reliance* yaitu perilaku yang didasarkan atas rasa percaya kepada kemampuan sendiri. Individu yang percaya diri merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri. Maka dari itu, mereka tidak mengharapkan pengarahan dan mencoba menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain. Kedua, *autonomy* yaitu kecenderungan berperilaku bebas dan original. Hal ini ditunjukkan dari tindakannya yang didasari atas inisiatif sendiri baik dalam menentukan tujuan belajar, memilih strategi, ataupun memonitor kemajuan belajarnya.

Mengembangkan kemandirian belajar sangatlah penting. Siswa yang mempunyai kemandirian tinggi cenderung belajar lebih baik, begitu juga sebaliknya. Dengan mengembangkan kemandirian berarti telah mampu membangun siswa yang

mempunyai inisiatif tinggi, dapat mengambil keputusan, dan mampu mengelola proses belajarnya sendiri, sehingga kegiatan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penyebab rendahnya keterampilan membaca dan kemandirian belajar siswa yaitu, pemilihan metode pembelajaran yang kurang sesuai, lemahnya pengetahuan awal, dan pelaksanaan penilaian yang kurang optimal. Maka dari itu, perlu dilakukan optimalisasi mengingat optimalisasi proses pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Menyediakan lingkungan belajar yang memberikan peran aktif siswa dan membantu mereka mengaktifkan latar belakang pengetahuannya sangatlah penting. Hal ini akan terwujud dalam pembelajaran yang menerapkan *KWL (Know-Want-Learn)*. *KWL* merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang memberikan peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. *KWL* merangsang cara berfikir sistematis dalam memecahkan masalah. Karena, pada tahap awal (*K*) siswa dituntut menggali pengetahuan dari apa yang sudah mereka ketahui tentang suatu topik, sehingga mereka mempunyai pengetahuan awal yang sangat membantu dalam membangun pemahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara *brainstorming*. Melalui cara ini siswa juga dapat saling belajar dengan mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan siswa lainnya. Tahap kedua (*W*), siswa dituntun menentukan tujuan membaca dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Terakhir, pada tahap ketiga (*L*), siswa diberikan kesempatan menyimpulkan sendiri jawabannya atas pertanyaan yang diajukan dan merupakan informasi baru yang dipelajari.

*KWL* sebenarnya mengajak siswa untuk berfikir sebelum membaca. Dengan langkah-langkah sistematisnya akan membantu siswa menjadi pembaca yang strategis, dimana pembaca yang strategis mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu membuat hubungan konseptual,

dan mampu menggunakan kemampuan reflektif dan metakognitifnya dengan baik (Chi Fan, 2010). Hasil penelitian Riswanto (2014) menunjukkan *KWL* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca. Begitu juga Safari (2013) menyatakan siswa yang diajar dengan *KWL* menunjukkan kemandirian belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan penilaian kurang menekankan penggunaan asesmen autentik, dalam hal ini asesmen diri. Asesmen diri adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang ditetapkan (Permendikbud No. 66/ 2013). Dengan asesmen diri siswa diberikan kesempatan menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status atau pencapaiannya dalam suatu kompetensi. Ketika melakukan asesmen diri yang mengharapkan siswa melakukan refleksi diri akan diketahui kelemahan dan kelebihan dirinya. Begitu juga, akan diketahui pencapaian tujuan dan strategi belajar yang diterapkan apakah sudah sesuai atau belum. Jika tidak, mereka diharapkan mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan diri. Dalam hal ini peran guru sangat penting bersama-sama dengan siswa mendiskusikan hasil dari asesmen diri, sehingga siswa terbantu meningkatkan kemampuannya menilai diri sendiri yang akan berdampak pada perubahan sikap, sehingga berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar.

Asesmen diri akan terlaksana dengan baik jika siswa tahu tujuan dan bagaimana melakukan asesmen itu, tahu kompetensi yang dinilai dan kriteria yang benar, melakukannya secara objektif, dan guru mengkaji serta memberikan umpan balik. Umpan balik yang diterima siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan mendukung mereka dalam belajar. Dengan kata lain, umpan balik tersebut merupakan pijakan dalam mengembangkan diri ataupun melakukan perbaikan.

Melalui proses refleksi sangat membantu siswa membuat penilaian terhadap dirinya sendiri, apa yang sudah ia lakukan dalam mencapai tujuan belajar, strategi apa yang sudah ia terapkan, dan

sejauh mana ia sudah mencapainya. Begitu juga dengan adanya unsur metakognitif yaitu suatu kepekaan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang proses berfikirnya sendiri, sangat berperan dalam proses belajar (Zahrok, 2009: 175). Jadi, asesmen diri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Hasil penelitian Vangah (2013) menunjukkan siswa yang melakukan asesmen diri mempunyai keterampilan membaca yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak melakukan asesmen diri.

Selanjutnya, keterampilan refleksi dan unsur metakognitif yang teraplikasikan pada asesmen diri ditransformasikan menjadi pengaturan diri. Artinya, asesmen diri mengarahkan siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Shams dan Tavakoli (2014) mengemukakan asesmen diri membantu siswa menjadi pebelajar yang otonom. Karena, asesmen diri memberikan kesempatan siswa untuk membangun pengalaman belajarnya sendiri. Pengalaman ini akan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar, karena mereka percaya bahwa mereka mempunyai kendali penuh dalam pembelajarannya sendiri. Dengan demikian, asesmen diri memungkinkan siswa berperan aktif dalam manajemen pembelajaran mereka sendiri, sehingga dapat membantu mereka menjadi pebelajar yang mandiri (Zarei dan Useffi (2015: 281). Hasil penelitian Tapia dan Panadero (2010: 385) menunjukkan bahwa asesmen diri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan penelitian difokuskan untuk menyelidiki pengaruh *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (a) perbedaan kemandirian belajar, dan (b) keterampilan membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri, (c) perbedaan kemandirian belajar, dan (d) keterampilan membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat, (e) pengaruh *KWL* berbantuan

asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, (f) pengaruh *KWL* berbantuan asesmen sejawat terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, (g) pengaruh asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, (h) pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar, (i) pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap keterampilan membaca, dan (j) pengaruh interaksi secara simultan antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (*quasi experiment*) yang menggunakan rancangan faktorial 2x2 dengan dua variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 282 dan tersebar ke dalam sembilan kelas. Sampel ditentukan menggunakan *random sampling*. Namun, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan menggunakan *t-test* dan didapatkan enam kelas yang mempunyai kemampuan setara yaitu kelas XI MIPA 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan 9. Selanjutnya, sampel ditentukan menggunakan undian dan didapatkan kelas MIPA 1, 2, 6, dan 9 dengan jumlah 124 siswa.

Data penelitian yang berupa skor kemandirian belajar dan skor keterampilan membaca dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dan tes. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis menggunakan MANOVA dua jalur.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama diuji menggunakan ANAVA satu jalur dan mendapatkan koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 28,09 serta  $F_{tabel(0,05)}$  4,93. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Skor rata-rata kedua kelompok yaitu 121,21 berbanding 110,52. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan kemandirian belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri, diterima.

*KWL* mengarahkan siswa untuk aktif sebelum, saat, dan sesudah kegiatan membaca. Langkah-langkah sistematisnya memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajarnya sendiri. Chi Fan (2010) mengatakan melalui langkah-langkah sistematis dan tereksplisit dalam membaca mampu memupuk otonomi dan kesadaran diri dalam belajar. Artinya, langkah-langkah sistematis *KWL* membantu siswa mengelola kegiatan belajarnya sendiri.

Dengan menerapkan *KWL*, siswa terus aktif mengatur apa yang mereka pelajari. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk menemukan hubungan konseptual dalam rangka mengonstruksi pemahaman. Dengan kata lain memberikan kesempatan menerapkan berbagai strategi pemecahan masalah, sehingga meningkatkan kemampuan mereka mengatur dan mengendalikan kegiatan belajarnya sendiri.

Apalagi dengan digunakannya asesmen diri memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam manajemen pembelajaran mereka sendiri (Zarei dan Uselvi, 2015). Siswa yang melakukan asesmen diri sadar akan kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga ia memiliki kepekaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini membantu mereka lebih akrab dengan proses belajarnya yang menjadikan mereka mampu mengelola pembelajarannya sendiri. Marhaeni, dkk. (2017) juga mengatakan asesmen diri membantu siswa bergerak menjadi pebelajar yang mandiri. Terlebih lagi asesmen diri digunakan pada kondisi pembelajaran *KWL*, sehingga siswa mempunyai kemampuan belajar yang tinggi, di mana siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang tinggi memiliki kecenderungan menjadi lebih percaya diri dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian mempengaruhi proses untuk menjadi pebelajar mandiri.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Safari (2013) bahwa kemandirian belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. Jadi, hasil penelitian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti

pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri.

Hipotesis kedua diuji dengan ANAVA satu jalur dan mendapatkan koefisien  $F_{hitung}$  57,25 serta  $F_{tabel(0,05)}$  4,03. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Skor rata-rata kedua kelompok yaitu 26,86 dan 21,63. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan keterampilan membaca siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri, diterima.

Tingginya skor keterampilan membaca pada siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL*, karena siswa dipandu dengan langkah-langkah sistematis dalam membaca. Sebelum membaca, siswa dibimbing untuk mengaktifkan pengetahuan awal yang dapat membantu membangun pemahaman. Selanjutnya, siswa dituntun menentukan tujuan membaca, sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar. Apalagi dengan diberikan kesempatan menggunakan berbagai strategi pemecahan masalah, menjadikan mereka lebih terdorong untuk terlibat dalam pembelajaran. Dengan langkah-langkah strategis tersebut siswa terbantu dalam membaca. Fan (2010) mengatakan, siswa yang diberikan panduan langkah demi langkah sangat terbantu dalam memahami bacaan dan lebih termotivasi untuk belajar. Karena, langkah-langkah tersebut mengajari mereka cara membaca secara efektif.

Begitu juga dengan digunakannya asesmen diri, membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya serta memotivasi untuk segera melakukan perbaikan. Dengan kondisi pembelajaran *KWL*, asesmen diri yang dilakukan akan lebih optimal. Karena, keadaan siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih mendukung penerapan asesmen yang berbasis siswa dan umpan balik yang diterima dari guru menjadi lebih bermakna. Jadi, tidak heran pada siswa yang diberikan asesmen diri, siswa yang diajar dengan *KWL* mempunyai keterampilan membaca yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Riswanto (2014) juga menunjukkan keterampilan membaca siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode konvensional. Jadi, hasil penelitian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri.

Hipotesis ketiga diuji dengan ANAVA satu jalur dan mendapatkan koefisien  $F_{hitung}$  0,78 serta  $F_{tabel(0,05)}$  4,03 ( $0,78 < 4,03$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan kemandirian belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat, ditolak. Temuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Zarei dan Usefi (2015) mengatakan asesmen sejawat maupun asesmen diri memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam manajemen pembelajaran mereka sendiri. Begitu juga Fun Liu dan Carless (2006) menjelaskan asesmen sejawat memberikan informasi yang dapat digunakan siswa untuk melakukan penilaian diri mereka sendiri. Uraian tersebut menandakan asesmen sejawat maupun asesmen diri yang merupakan asesmen alternatif, jika dibandingkan tidak akan berbeda secara signifikan. Hal ini diperkuat hasil penelitian Zarei dan Usefi (2015) bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang diberikan asesmen sejawat dan siswa yang diberikan asesmen diri. Dengan demikian, asesmen sejawat bila diaplikasikan pada kondisi pembelajaran *KWL* akan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pada kondisi pembelajaran konvensional. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan teori.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, siswa mengetahui dirinya menjadi partisipan penelitian, sehingga mereka memacu diri dan mencoba unjuk diri untuk menyelamatkan dirinya dari rasa malu sebagai subjek penelitian. Kedua, pengaruh variabel laten lainnya yang tidak

diperhitungkan peneliti yaitu motivasi. Hasil penelitian Pintrich (1999) menyatakan motivasi mempunyai peran penting dalam mendukung dan meningkatkan kemandirian belajar. Selanjutnya, hasil penelitian Marcou dan Philippou (2005: 297) juga mengungkapkan terdapat hubungan positif antara motivasi dan kemandirian belajar. Tinggi-rendahnya motivasi berhubungan dengan tinggi-rendahnya kemandirian belajar. Jadi, uraian ini dapat menjelaskan kenapa kemandirian belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* tidak berbeda secara signifikan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat.

Hipotesis empat diuji menggunakan ANAVA satu jalur dan mendapatkan  $F_{hitung}$  3,47 serta  $F_{tabel(0,05)}$  4,03. Dengan demikian,  $H_0$  diterima. Skor rata-rata kedua kelompok 23,11 dan 24,38. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan keterampilan membaca siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat, ditolak. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Riswanto (2014) dan dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Asesmen sejawat mendorong siswa melakukan pembelajaran reflektif dengan mengamati kinerja temannya. Hal ini menjadikan mereka sadar akan kesenjangan yang terdapat pada kinerjanya sendiri, sehingga mendorong mereka memodifikasi produk atau unjuk kerjanya menjadi lebih baik. Sesungguhnya asesmen sejawat maupun asesmen diri menghasilkan siswa yang lebih aktif dalam proses belajarnya sendiri. Shams dan Tavakoli (2014) mengatakan tujuan kedua teknik asesmen tersebut untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi dengan melibatkan mereka dalam proses refleksi kritis. Maka dari itu, pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat, siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* seharusnya menunjukkan keterampilan membaca yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, *john henry effect* yaitu siswa mengetahui dirinya dijadikan partisipan yang membuat mereka

berusaha mengimbangi kinerja siswa pada kelompok eksperimen. Kedua, pengaruh variabel lain yaitu, minat baca, penguasaan kosakata, kemampuan verbal, motivasi membaca, dan sikap. Penelitian Djojuroto (2014) menunjukkan terdapat hubungan positif antara minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan meresapi isi bacaan. Begitu juga, kemampuan verbal sangat membantu dalam memahami bacaan, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan verbal tinggi mampu memahami bacaan dengan lebih baik. Selanjutnya, motivasi membaca. Penelitian Ahmadi (2017) membuktikan motivasi membaca berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca. Terakhir, penelitian Haeyoung (2003) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap terhadap keterampilan membaca.

Hipotesis kelima diuji menggunakan MANOVA satu jalur dan mendapatkan koefisien *wilks lambda* sebesar 41,252 dengan *sig.* 0,000 yang jauh lebih kecil daripada signifikansi alpha 5% (0,05). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, diterima.

Sebenarnya, penerapan *KWL* secara tidak langsung mendorong siswa untuk menerapkan cara belajar mandiri (Fengjuan, 2010). Artinya, mendorong siswa untuk mengambil alih kegiatan belajarnya sendiri mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi pemecahan masalah, dan memantau kemajuan belajarnya. Menurut Phromphithak (2015) *KWL* membantu siswa merefleksikan dan mengevaluasi pengalaman belajarnya. Dengan demikian, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *KWL* lebih mampu mengelola kegiatan belajarnya, sehingga terbentuk pribadi yang mandiri.

Ogle (1986) mengatakan *KWL* sudah terbukti sebagai metode pembelajaran membaca yang strategis dalam membantu siswa menjadi pemikir yang aktif. Dengan demikian, *KWL* dapat meningkatkan keterampilan membaca seluruh siswa baik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi, sedang, maupun rendah. Langkah-langkah sistematisnya mengantisipasi kegagalan

pemahaman. Meskipun tidak semua siswa terlihat aktif, namun mereka sebenarnya menyimak rekan-rekannya ketika melakukan curah pendapat yang memunculkan ketertarikan dan meningkatkan retensi mereka terhadap teks, sehingga siswa lebih berminat dan mencurahkan sebagian besar waktunya untuk menyelami isi teks dan pada akhirnya berdampak pada meningkatnya pemahaman membaca. Wendra (2007) juga mengatakan, waktu yang dicurahkan untuk membaca berpengaruh terhadap pencapaian pemahaman.

Apalagi dengan dibantu asesmen diri, menjadikan siswa lebih mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri. Marhaeni, dkk. (2017) mengatakan asesmen diri membantu siswa bergerak menjadi pembelajar yang mandiri. Begitu juga membantu siswa dalam belajar dan umpan balik yang diterimanya menjadi pijakan dalam melakukan perbaikan (Nirwana, 2013). Sebagian besar siswa yang diajar dengan *KWL* dengan bantuan asesmen diri mempunyai skor kemandirian belajar dengan kategori tinggi (68%) dan sangat tinggi (32%). Skor keterampilan membaca juga terdiri dari kategori tinggi (46%) dan sangat tinggi (54%). Hal ini menunjukkan semua siswa memperoleh manfaat dari penerapan *KWL* berbantuan asesmen diri.

Hipotesis keenam juga diuji dengan MANOVA satu jalur. Hasil pengujian mendapatkan koefisien *wilks lambda* 2,795 dengan *sig.* 0,070 ( $0,070 > 0,05$ ). Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen sejawat terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, ditolak.

Asesmen sejawat dan asesmen diri menuntut keterlibatan siswa dalam proses penilaian. Kedua teknik penilaian ini mendorong pembelajaran reflektif dalam rangka meningkatkan kinerja diri sendiri. Shams dan Tavakoli (2014) mengatakan tujuan asesmen sejawat ataupun asesmen diri yaitu untuk meningkatkan otonomi dan tanggung jawab siswa serta meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi. Dengan demikian, asesmen sejawat jika diaplikasikan pada pembelajaran *KWL* seharusnya menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pada pembelajaran konvensional. Karena,

kondisi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa lebih mendukung penerapan asesmen yang berbasis siswa.

Temuan ini bertolak belakang dengan teori dan dapat dijelaskan karena, (a) subjek sadar dijadikan partisipan penelitian. Dengan demikian, mereka berusaha menunjukkan performa yang lebih baik dari biasanya. (b) Pengaruh variabel laten lainnya yaitu, motivasi, minat, dan sikap. Variabel-variabel tersebut mempengaruhi hasil belajar baik kognitif, psikomotor, maupun afektif dan tinggi rendahnya ketiga variabel tersebut pada kelompok eksperimen dan kontrol mempengaruhi tinggi rendahnya kemandirian belajar dan keterampilan membaca secara bersamaan. Jadi, uraian ini menjelaskan temuan penelitian kenapa tidak terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen sejawat terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca secara bersamaan.

Hipotesis ketujuh diuji menggunakan MANOVA satu jalur dan mendapatkan koefisien *wilks lambda* sebesar 0,858 dan *sig.* 0,427 ( $0,427 > 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan tidak terdapat pengaruh asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, diterima.

Asesmen diri dan asesmen sejawat menuntut peran aktif siswa dalam proses penilaian. Dengan melakukan asesmen diri, siswa mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya yang memudahkan mereka menentukan rencana perbaikan. Oleh karena itu, membantu siswa mengelola kegiatan belajarnya, sehingga terbentuk pribadi yang otonom. Selain itu, asesmen diri mendorong siswa melakukan refleksi diri untuk menentukan ketercapaian tujuan belajarnya dan berusaha mencapai tujuannya tersebut, sehingga berdampak baik pada prestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirwana (2013) bahwa asesmen diri membantu siswa dalam belajar dan umpan balik yang diterimanya menjadi pijakan dalam melakukan perbaikan.

Begitu juga, siswa yang melakukan asesmen sejawat memanfaatkan umpan balik yang diterimanya untuk memperbaiki, merencanakan, dan mengatur kegiatan belajarnya. Seperti yang diungkapkan Fun Liu dan Carless (2006), asesmen sejawat

memberikan siswa informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian diri mereka sendiri. Artinya, informasi tersebut mendorong siswa melakukan asesmen diri untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, sehingga lebih mudah menentukan strategi perbaikan. Dengan mengamati dan memberikan umpan balik terhadap produk atau unjuk kerja temannya, siswa dapat belajar lebih baik. Karena, membantu menyadari apa yang harus dilakukan pada kegiatan belajarnya sendiri. Shams dan Tavakoli (2014) memaparkan, sesungguhnya tujuan kedua teknik asesmen tersebut adalah (a) meningkatkan tanggung jawab dan otonomi siswa, (b) mengangkat peran siswa dari pebelajar pasif ke pebelajar aktif, dan (c) meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa asesmen diri dan asesmen sejawat mempunyai pengaruh yang sama terhadap peningkatan kemandirian belajar dan keterampilan membaca. Kedua teknik asesmen tersebut mampu meningkatkan kemandirian dan keterampilan membaca siswa sampai pada kategori tinggi yaitu 115,96 berbanding 114,00 dan 24,29 berbanding 23,75. Hal ini juga didukung hasil penelitian Zarei dan Uselvi (2015) bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang diberikan asesmen diri dan siswa yang diberikan asesmen sejawat. Begitu juga hasil penelitian Shams dan Tavakoli (2014) menunjukkan keterampilan membaca siswa yang diberikan asesmen diri tidak berbeda dengan siswa yang diberikan asesmen sejawat. Jadi, uraian ini memperkuat kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca.

Hipotesis kedelapan yang diuji dengan ANAVA dua jalur mendapatkan  $F_{hitung}$  9,22 dan  $F_{tabel(0,05)}$  3,94. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar, diterima.

Pengaruh *KWL* terhadap kemandirian belajar juga ditentukan asesmen diri, di mana kemandirian belajar yang lebih tinggi dimiliki siswa yang diberikan asesmen diri

dan diajar dengan *KWL*. Pada pembentukan kemandirian belajar yang melibatkan otonomi siswa, metode yang menekankan keaktifan selama kegiatan pembelajaran seperti *KWL* memberikan kesempatan siswa mengelola kegiatan belajarnya sendiri. Dengan diberikan kesempatan menentukan tujuan belajar, membuat mereka berinisiatif tinggi menggunakan berbagai strategi pemecahan masalah, aktif, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuannya tersebut, sehingga mereka bergerak sebagai pebelajar otonom yang mampu merencanakan dan mengelola kegiatan belajarnya sendiri.

Selanjutnya, keterlibatan asesmen diri ternyata berperan dalam menentukan kemandirian belajar. Untuk siswa yang diberikan asesmen diri, siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* menunjukkan kemandirian belajar yang jauh lebih tinggi (121,21) dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (110,52). Hal ini dikarenakan *KWL* dan asesmen diri saling mendukung dalam meningkatkan kemandirian belajar. Namun, pada siswa yang diberikan asesmen sejawat, siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional menunjukkan kemandirian belajar lebih rendah (113,10) dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* (114,9). Hal ini diakibatkan asesmen diri dan sejawat mempunyai pengaruh yang sama, sehingga ketika dipasangkan dengan *KWL* menunjukkan hasil yang lebih baik.

Keadaan ini tidak mempengaruhi hasil uji statistik. Karena, setelah dilakukan uji lanjut ternyata kemandirian belajar siswa yang diberikan asesmen sejawat pada siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* maupun pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Jadi, penjelasan tersebut memperkuat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar.

Hipotesis kesembilan juga diuji dengan ANAVA dua jalur dan mendapatkan koefisien  $F_{hitung}$  44,59 yang jauh lebih besar daripada  $F_{tabel(0,05)}$  3,94. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi

antara *KWL* dan asesmen diri terhadap keterampilan membaca, diterima.

Hasil uji lanjut menunjukkan keterampilan membaca yang lebih tinggi dimiliki siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan diberikan asesmen diri, karena kedua variabel tersebut membantu siswa belajar dengan lebih baik. *KWL* membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan melalui pengaktifan pengetahuan awal dan menentukan tujuan sebelum membaca. Kegiatan ini meningkatkan minat dan retensi siswa terhadap teks, sehingga siswa lebih termotivasi dalam membaca yang mengakibatkan meningkatnya pemahaman. Hal ini didukung hasil penelitian Harsono, dkk. (2012) bahwa penerapan *KWL* ternyata meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Begitu juga dengan keterlibatan asesmen diri sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca. Seperti yang diungkapkan Vangah (2013) bahwa asesmen diri berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca. Siswa yang diberikan kesempatan melakukan asesmen diri lebih bersemangat dalam belajar, sehingga mereka melakukan usaha yang lebih besar untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi, penerapan *KWL* dan asesmen diri secara bersamaan berpengaruh terhadap keterampilan membaca.

Lebih lanjut, pengaruh interaksi tersebut dapat dijelaskan melalui perbandingan silang yaitu pada siswa yang diberikan asesmen diri, siswa yang diajar dengan *KWL* (26,86) mempunyai keterampilan membaca yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (21,63). Sebaliknya, pada siswa yang diberikan asesmen sejawat, siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (24,38) mempunyai keterampilan membaca yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan *KWL* (23,11).

Keadaan yang diuraikan di atas terjadi karena kondisi pembelajaran aktif lebih mendukung pelaksanaan asesmen yang berbasis siswa. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran *KWL* sesuai dengan mereka yang menerapkan asesmen diri. Sebaliknya pembelajaran konvensional kurang mendukung pelaksanaan asesmen yang berbasis siswa. Siswa yang diajar

dengan pembelajaran konvensional cenderung menghindari interaksi guru-siswa. Karena, mereka terbiasa bertindak sebagai pendengar yang baik, sehingga cenderung lebih aktif dengan teman sejawatnya. Dengan demikian dapat dipahami, kenapa siswa yang diberikan asesmen sejawat mempunyai keterampilan membaca yang lebih baik pada siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Jadi, uraian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap keterampilan membaca.

Hipotesis kesepuluh diuji dengan MANOVA dua jalur dan mendapatkan koefisien *wilks lambda* sebesar 24,209 dengan *sig.* 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi secara simultan antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca, diterima.

Asesmen diri memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam manajemen pembelajaran mereka sendiri (Zarei dan Uselvi, 2015). Karena, penilaian diri membantu siswa menjadi pembelajar yang mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri, sehingga perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi belajar dapat ia lakukan tanpa tergantung kepada orang lain. Hasil penelitian Tapia dan Panadero (2010) menyatakan asesmen diri berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Vangah (2013) pun menunjukkan siswa yang melakukan asesmen diri mempunyai keterampilan membaca yang lebih baik daripada siswa yang tidak melakukan asesmen diri.

Dengan demikian, ketika asesmen diri diterapkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* menunjukkan kemandirian belajar dan keterampilan membaca yang lebih baik (121,21 dan 26,86) dibandingkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (110,52 dan 21,63). Karena, kondisi pembelajaran konvensional kurang mendukung kebebasan belajar. Pembelajaran konvensional yang *teacher centred* kurang memperhatikan peran siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka cenderung pasif.

Tetapi, ketika asesmen sejawat diterapkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, menunjukkan kemandirian belajar dan keterampilan membaca yang lebih baik (114,93 dan 24,38) dibandingkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* (113,10 dan 23,11). Hal ini disebabkan, pada pembelajaran konvensional siswa cenderung aktif dengan sejawatnya. Jadi, umpan balik dari sejawat lebih efektif dalam membantu mereka belajar. Seperti yang diungkapkan Fun Liu dan Carless (2006) bahwa umpan balik pada asesmen sejawat memberikan informasi yang kemudian dapat digunakan siswa untuk melakukan asesmen diri mereka sendiri. Dengan demikian, menjadikan mereka lebih mampu mengatur dan mengendalikan kegiatan belajarnya, sehingga berimplikasi pada peningkatan prestasi. Jadi, uraian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaksi secara simultan antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat ditarik beberapa simpulan. (1) Terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri. (2) Terdapat perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen diri. (3) Tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat. (4) Tidak terdapat perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang menggunakan asesmen sejawat. (5) Terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca. (6) Tidak terdapat pengaruh *KWL* berbantuan asesmen sejawat

terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca. (7) Tidak terdapat pengaruh asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca. (8) Terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar. Hasil uji lanjut menunjukkan: kemandirian belajar siswa kelompok  $A_1B_1$  lebih tinggi daripada kelompok lainnya; kemandirian belajar siswa kelompok  $A_1B_2$  lebih tinggi daripada kelompok  $A_2B_1$ , namun tidak lebih tinggi daripada kelompok  $A_2B_2$ ; dan kemandirian belajar siswa kelompok  $A_2B_1$  tidak lebih tinggi daripada kelompok  $A_2B_2$ . (9) Terdapat pengaruh interaksi antara *KWL* dan asesmen diri terhadap keterampilan membaca. Hasil uji lanjut menunjukkan: keterampilan membaca siswa kelompok  $A_1B_1$  lebih tinggi daripada kelompok lainnya; keterampilan membaca siswa kelompok  $A_2B_2$  lebih tinggi daripada siswa kelompok  $A_1B_2$  dan  $A_2B_1$ ; dan keterampilan membaca siswa kelompok  $A_1B_2$  lebih tinggi daripada siswa kelompok  $A_2B_1$ . (10) Terdapat pengaruh interaksi secara simultan antara *KWL* dan asesmen diri terhadap kemandirian belajar dan keterampilan membaca.

Skor rata-rata kemandirian belajar dan keterampilan membaca siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan diberikan asesmen diri ( $A_1B_1$ ) 121,21 dan 26,86; siswa yang mengikuti pembelajaran *KWL* dan diberikan asesmen sejawat ( $A_1B_2$ ) 114,93 dan 23,11; siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan diberikan asesmen diri ( $A_2B_1$ ) 110,52 dan 21,63; dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan diberikan asesmen sejawat ( $A_2B_2$ ) 113,10 dan 24,38.

Dengan demikian, dapat diajukan beberapa saran. (1) Kepada guru-guru bahasa Bali, dalam pembelajaran membaca disarankan menggunakan *KWL* dan asesmen diri untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman membaca dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Hal ini sangat penting artinya dalam membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, sehingga mereka mampu berprestasi dalam setiap kegiatan belajarnya. (2) Kepada guru bidang studi lainnya, *KWL* terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi baca-

an, sehingga dapat diaplikasikan dalam mengajarkan materi yang menuntut mereka melakukan banyak kegiatan membaca. (3) Kepada para peneliti lainnya disarankan melakukan penelitian lanjutan yang sejenis terutama terkait pengaruh motivasi dan kemampuan metakognitif dalam meningkatkan kemandirian belajar. Hal ini sangat diperlukan untuk melengkapi dan menambah khasanah penelitian yang ada.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. R. 2016. "The Impact of Motivation on Reading Comprehension". *International Journal of Research in English Education*, Vol. -, No. -, Tahun 2017 (halm. 1-7).
- Awitama, A. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Bahasa Bali Berhuruf Latin Siswa Kelas VII 4 SMP Lab. Undiksha Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014 (halm. -).
- Bolukbas, F. 2013. "The Effect of Reading Strategies on Reading Comprehension in Teaching Turkish as a Foreign Language". *Academic Journals*, Vol, 21, No. 8, Tahun 2013 (halm. 2147-2154).
- Budiman, N. 2002. "Perkembangan Kemandirian pada Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.-, No. -, Tahun, - (halm. 1-12).
- Chanipe, J. B. dan Fogerson, D. L. 2006. "The Literature of Self-Directed Learning: Dissertations". *International Journal of Self Directed Learning*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2006 (halm. 34-44).
- Chi Fan, Y. 2010. "The Effect of Comprehension Strategy Instruction on EFL Learners' Reading Comprehension". *Asian Social Science Journal*, Vol. 6, No. 8, Tahun 2010 (halm. 19-29).
- Djojuroto, K. 2014. "Korelasi antara Penguasaan Kosakata, Minat Baca, dan Kemampuan Meresapi Cerpen Sufistik". *Jurnal el Harakah*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2014 (130-150).
- Fun Liu, N. dan Carless, D. 2006. "Peer Feedback: The Learning Element of Peer Assessment". *Teaching in Higher Education*, Vol. 11, No. 3, Tahun 2006 (halm. 279-290).

- Haeyoung, K. 2003. "The Effect of Attitude toward Reading and Exposure to Reading on English Competence". *Jurnal -*, Vol. -, No. -, Tahun 2003 (halm. 441-471).
- Hidayati, K. dan Listyani, E. 2010. "Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2010 (halm. 84-100).
- Marcou, A. dan Philippou, G. 2005. "Motivational Beliefs, Self Regulated Learning, and Mathematical Problem Solving". Hasil Penelitian Disampaikan pada *Proceeding of the 29<sup>th</sup> Convergence on the International Group for the Psychology of Mathematics Education*. Melbourne, 2005.
- Marhaeni, A. A. I. N., dkk. 2017. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nirwana, R. R. 2013. "Peer and Self Assessment Sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013". *Jurnal -*, Vol.-, No.-, Tahun, - (halm. 139-151).
- Nurhayati, P. dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Depdiknas.
- Ogle. D. M. 1986. "K-W-L: A Teaching Model That Develops Active Reading of Expository Text". *The Reading Teacher*, Vol. 39, No. 6, Tahun 1986 (halm. 564-570).
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Phromphithak, C. 2015. "The Effect of Using KWL Strategy on Students 'Achievement and Attitude in Learning Mathematics of 10th Grade Students". Hasil Penelitian Disampaikan pada *The International Conference on Language, Education, Humanities & Innovation*. Thailand, 21-22 Maret 2015.
- Pintrich, P. R. 1999. "The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self Regulated Learning". *International Journal of Education Research*, Vol. 31, No. -, Tahun 1999 (halm. 459-470).
- Riswanto. 2014. "The Effect of Using KWL Strategy on EFL Students' Reading Comprehension Achievement". *Internsional Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 7, Tahun 2014 (halm. 225-233).
- Saefullah, A. 2013. "Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika". *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2013 (halm. 26-36).
- Safari, H. B. 2013. "Efektivitas Pendekatan Metakognitif Strategi KWL dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS". *Tesis* (dipublikasikan pada *repository.upi.edu*). Prodi S2 IPS, UPI.
- Shams, N. dan Tavakoli, M. 2014. "The Effect of Peer, Self, and Traditional Assessment on Iranian EFL Learners' L2 Reading Comprehension". *Applied Linguistics and Language Research Journal*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014 (halm. 29-44).
- Sudiana, I. N. 2007. *Membaca*. Malang: Univ Malang Press.
- Tahar, I. dan Enceng. 2006. "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh". *Jurnal Pendidikan Terbuka & Jarak Jauh*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2006 (halm. 91-101).
- Tapia, J. A. dan Panadero, E. 2010. "Effects of Self Assessment Scripts on Self Regulation and Learning". *Infancia Aprendizaje*, Vol. 33, No. 3, Tahun 2010 (halm. 385-397).
- Vangah, F. P. 2013. "Effect of Self Assessment on Iranian EFL Learners' Reading Skill and Vocabulary Knowledge". *Internatioanl Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol. 4, No. 3, Tahun 2013 (halm. 676-680).
- Wendra, I W. 2007. "Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Teks Bahasa Bali di SD Lab. Undiksha.". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 4, Tahun 2007 (halm. 920-936).
- Zarei, A. A. dan Useffi, Z. 2015. "On The Effectiveness of Three Types of Assessment on EFL Learners' Self-Regulation". *Journal of Scientific Research and Development*, Vol. 2, No. 7, Tahun 2015 (halm. 304-3112).